

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Syariah merupakan sektor perbankan yang melakukan segala aktivitas ataupun operasionalnya mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits dengan berprinsip menjauhi praktek Maysir (judi), Gharar (ketidak jelasan), Riba, dan segala yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam dalam praktik-praktik yang dijalankannya, sektor perbankan Syariah di Indonesia sendiri dapat dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu BUS dan UUS. Dalam praktiknya perbankan Syariah sendiri merupakan sektor yang tidak terlepas dari prinsip Syariah dengan mengandalkan berbagai produk yang ditawarkan antara bank dengan pihak lain berupa penyimpanan dana dan meyalurkan pembiayaan Syariah ataupun kegiatan yang sesuai dengan prinsip Syariah lainnya (Rani, 2013).

Sektor perbankan Syariah di Indonesia sendiri dilarang mempraktikkan transaksi yang terdapat unsur riba didalamnya dengan melebihi batas yang ditentukan. Disebutkan yaitu rasio total utang dibandingkan dengan total aset harus dibawah 45% yang berbasis bunga dan sedangkan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) ditambah pendapatan lain-lain harus dibawah 10% (OJK, 2019). Berbeda dengan bank konvensional yang tidak mengatur dari mana sumber pendapatan halal dan haramnya

Bank konvensional yang sudah lama berdiri di Indonesia sejak 1959 didirikan dari pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan dagang belanda dengan membuat bank Indonesia saat ini (BI, 2019). Berbeda dengan bank Syariah yang baru beberapa dekade berdiri setelahnya. Berdirinya bank muamalat Indonesia pada tahun 1991 dengan diprakarsai oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) merupakan awal mula bank Syariah di Indonesia. Pendirian bank muamalat di Indonesia bukti sejarah pertama diberlakukannya *dual banking system* hal itu diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Hal tersebut membuat pengaturan kebijakan yang semakin kompleks termasuk pengaturan industri keuangan konvensional dan Syariah.

Tabel 1.1

Jumlah Institusi, Market Share, dan Pertumbuhan Pembiayaan/Kredit antara BUS dan BUK periode tahun 2015-2019

Tahun	Bank Umum Syariah			Bank Umum Konvensional		
	Jumlah institusi	Market share	Pertumbuhan Pembiayaan	Jumlah institusi	Market share	Pertumbuhan kredit
2015	13	4,63%	6,86%	118	95,37%	10,44%
2016	13	5,33%	16,44%	116	94,67%	7,86%
2017	14	5,44%	15,20%	115	94,56%	8,24%
2018	14	5,96%	12,08	115	94,04%	11,75%
2019	14	6,01%	12,94%	110	93,99%	6,08%

Sumber: SPI, SPS, OJK

Berdasarkan Tabel 1.1. terjadi ketimpangan jumlah dari institusi BUS dan BUK selama 2019 dengan jumlah total bank umum syariah 14 unit dan bank umum konvensional 110 unit. Akan tetapi perbandingan pertumbuhan pemberian pembiayaan bank Syariah tahun periode 2015-2019 mengalami pertumbuhan antara 6,86%-12,84% berbeda dengan tingkat pertumbuhan pemberian kredit bank umum konvensional yang cenderung mengalami penurunan antara 10,44%-6,08%. Bank Syariah pada tahun 2019 mengalami *Pertumbuhan market share* sebesar 6,01% dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,96%. *Pertumbuhan market share* sektor perbankan Syariah setiap tahunnya harus dioptimalkan dengan cara meningkatkan penyaluran pembiayaan (Firdaus, 2016).

Sektor perbankan Syariah memiliki *market share* yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan bank umum konvensional sebesar 93,99 % (OJK, 2019). Hal tersebut menunjukkan sektor perbankan Syariah masih harus melakukan banyak pembenahan dari segi manajemen agar dapat bersaing dengan sektor perbankan konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia (Sadrinata & Rani, 2019). Berkembangnya lembaga keuangan termasuk sektor perbankan bergantung pada tingkat keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Mukhlis, 2012).

Bank Syariah dipandang sebagai alternatif sistem karena Bank Syariah dianggap mampu bertahan terhadap krisis hal itu dibuktikan pada kondisi terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang telah membuat bangkrut bank-bank konvensional dan dilikuidasi akan tetapi bank Syariah tetap bertahan (Firdaus,

2016). Bank Syariah memiliki potensi untuk dikembangkan karena bank Syariah memiliki ketahanan terhadap krisis global dikarenakan pembiayaan yang berdasarkan asset riil dan menghindari spekulasi (Addawe, 2013). Hal tersebut juga memperkuat bukti bahwa bank Syariah memiliki keunggulan dalam menghadapi krisis dibandingkan bank konvensional dikarenakan bank Syariah memiliki sistem *free-interest* atau bebas riba (Rani, 2013).

Bank Syariah memiliki fungsi dari menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dapat disebut juga sebagai fungsi intermediasi bank. Fungsi intermediasi bank yaitu menyalurkan dari masyarakat yang berlebihan kepada masyarakat yang kekurangan dana (Firdaus, 2016). Bank mendapatkan dana operasional yang diperoleh dari simpanan dan penyaluran dana berupa pembiayaan pada BUS dan kredit pada BUK. Penyaluran dana berupa kredit atau pembiayaan oleh sektor perbankan sangat penting untuk jalannya perekonomian di suatu negara karena kredit dan pembiayaan memiliki peran sebagai penunjang investasi sektor perbankan (Adiwarman, 2014).

Pertumbuhan perbankan Syariah juga memiliki peran yaitu dapat mendorong perekonomian di Indonesia melalui pembiayaan dan layanan yang sesuai Syariah (Ali, 2015). Maka pembiayaan bank Syariah memiliki peran dalam mendukung sektor perekonomian riil (Sadrinata dan Rani, 2019).

Perbedaan pembiayaan dan kredit yaitu penggunaan sistem bunga pada bank konvensional berbeda dengan pembiayaan yang memiliki sistem bagi hasil yang

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allāzina ya'kulun-ribā lā yaqumūna illā kamā yaqumullāzī
yatakhabbatuḥusy-syaitānu minal-mass, zālika bi'annahum qālū innamal-bai'u
mislur-ribā, wa aḥallallahul-bai'a wa ḥarramar-ribā, fa man jā' ahū mau'izatum mir
rabbihi fantahā fa laḥu mā salaf, wa amruhū ilallah, wa man 'ada fa ulā'ika aṣ-
ḥābun-nār, hum fiḥā khālidun

Artinya :

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”. (Q.S Al- Baqarah : 275).

Pembiayaan dalam bank Syariah harus terbebas dari unsur riba yang termuat dalam surat Al- Baqarah ayat 275. Namun pembiayaan bank Syariah masih dipengaruhi oleh tingkat suku bunga terutama di negara yang menganut prinsip *dual banking system*. Karena jika terjadi peningkatan suku bunga deposito nasabah akan cenderung memilih menyimpan uang di bank konvensional dengan harapan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan margin bagi hasil bank Syariah sehingga nasabah akan beralih menandatangani uangnya di bank konvensional dan menyebabkan menurunnya kemampuan bank Syariah dalam penyediaan pembiayaan (Ibrahim & Sukmana 2011). Sehingga pembiayaan bank Syariah dan bank konvensional memiliki hubungan secara tidak langsung yaitu tingkat suku bunga masih dijadikan sebagai acuan oleh bank Syariah dalam menentukan tingkat bagi hasil (Priyanto dkk, 2016).

Lembaga keuangan Syariah dapat dipengaruhi oleh indikator makro ekonomi termasuk GDP, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate karena dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dan tidak terlepas juga instrumen pembiayaan bank Syariah (Herijanto, 2013).

GDP sebagai tolak ukur dalam penilaian pembiayaan yang diberikan oleh bank karena semakin baik tingkat GDP maka akan sebanding dengan kemungkinan nasabah dalam membayar pembiayaan bank (Firdaus, 2016). Karena output ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini di olah secara bulanan maka GDP dalam penelitian ini akan di proksikan dengan IPI yang merupakan salah satu indikator ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara

bulanan dan juga dapat dapat berpengaruh secara langsung terhadap perekonomian riil di suatu negara secara bulanan (Arifah, 2018). Berdasarkan indikator IPI mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan Sehingga dapat mempengaruhi peningkatan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan karena bisnis bertumbuh dengan positif (Djaman, 2015). Variabel IPI sebagai proksi GDP juga digunakan dalam penelitian Kassim dan Shabri (2010) serta penelitian Ibrahim dan Sufian (2014).

Inflasi diartikan sebagai tingkat harga yang meningkat secara berkelanjutan, umum dan meluas yang terjadi tidak hanya beberapa komoditi saja sehingga mempengaruhi harga-harga barang lain (Saekhu, 2015). Inflasi sebagai cerminan stabilitas ekonomi suatu negara maka diasumsikan Inflasi dapat mempengaruhi bank Syariah terutama di sektor pembiayaan sebagai basis utama kegiatan operasional bank (Firdaus, 2016). Inflasi yang menyebabkan stabilitas perekonomian terganggu mempengaruhi turunnya daya beli masyarakat sehingga menyebabkan sektor bisnis mengalami kelesuan dan berbanding lurus dengan permintaan dalam pembiayaan atau kredit oleh sektor perbankan (Arijanto, 2010).

Nilai Tukar adalah uang dalam negeri dengan nilai yang sama untuk mendapatkan satu unit mata uang luar negeri (Abimanyu, 2004). Nilai tukar terdepresiasi menyebabkan menurunkan tingkat pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah (Arifah, 2020). Sebaliknya nilai tukar yang terapresiasi secara tidak langsung akan meningkat permintaan kredit karena pendapat meningkat (Junaidi, 2006).

BI Rate merupakan representasi indikator keuangan konvensional pada praktik bisnis bank Syariah (Priyanto dkk, 2016). Apabila tingkat BI Rate mengalami penurunan maka permintaan terhadap kredit bank konvensional mengalami kenaikan (Wahiddudin, 2018). Kenaikan BI Rate yang direspon oleh bank Syariah sebagai acuan untuk meningkatkan nisbah bagi hasil simpanan dan pembiayaan agar tidak terjadi perpindahan nasabah ke bank konvensional yang mengakibatkan kerugian pada bank Syariah (Priyanto dkk, 2016). Karena terdapat respon nasabah

bank Syariah yang memiliki kecenderungan *profit motivated* yang tinggi akan memilih bank dengan tingkat pembiayaan yang lebih rendah (Kader, 2009).

Variabel makroekonomi seperti IPI, inflasi, nilai tukar rupiah dan BI Rate menjadi suatu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia terutama dalam hal ini bank sentral dalam menentukan kebijakannya sehingga dapat mempengaruhi operasional bank-bank di Indonesia terutama sektor perbankan konvensional dan Syariah. Hal ini menunjukkan jumlah pembiayaan perbankan Syariah dan bank konvensional mengalami perubahan yang dinamis maka dari itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Pembiayaan BUS dan kredit BUK Periode Tahun 2015-2019.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Ibrahim dan Sufian (2014) melakukan penelitian meneliti pengaruh IPI, tingkat harga, tingkat suku bunga dan harga saham dengan menggunakan metode *Structural Vector Autoregressive* (SVAR) terhadap data bulanan pembiayaan perbankan Syariah di Malaysia tahun 1999-2010 menunjukkan IPI berpengaruh positif terhadap pembiayaan perbankan Syariah, dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan perbankan Syariah. Berbeda dengan penelitian ini menggunakan BI Rate dengan variabel kredit perbankan konvensional periode 2015-2019 di Indonesia dan dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

Ibrahim dan Sukmana (2011) melakukan penelitian terkait hubungan variabel makroekonomi seperti GDP, tingkat harga saham dan tingkat suku bunga terhadap pembiayaan perbankan Syariah di Malaysia menggunakan metode the Toda-Yamamoto (1995) *causality test* menjelaskan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap pembiayaan akan tetapi IPI tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan variabel IPI, Inflasi, dan Nilai tukar sebagai variabel independen dan pembiayaan bank Syariah dan kredit bank konvensional pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

Penelitian Kassim dan Shabri (2010) melakukan penelitian serupa pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan IPI terhadap pembiayaan bank Syariah dan konvensional 1997-2009 menggunakan metode vector auto-regression (VAR) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga, Inflasi dan IPI berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank Syariah dan kredit/ deposit bank konvensional. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan menggunakan variabel pembiayaan dan kredit dengan variabel independen nilai tukar pada periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Vector Error Correccion Model*.

Priyanto dkk. (2016) meneliti pengaruh variabel BI Rate dan inflasi sebagai faktor eksternal dan faktor internal CAR, DPK, jumlah karyawan, realisasi biaya pendidikan dan pelatihan dan realisasi pendidikan dasar perbankan syariah dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) terhadap kebijakan yang dapat menjaga pertumbuhan pembiayaan pada bank Syariah X secara bulanan pada periode 2009 hingga juni 2015. Menjelaskan BI Rate dan Inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap pembiayaan tersebut. Berbeda dengan penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dan data variabel IPI, BI Rate, pembiayaan bank umum Syariah dan kredit bank umum konvensional sebagai pembanding tanpa menggunakan faktor Internal pada bank.

Rifai (2017) meneliti pengaruh dari kurs rupiah, inflasi, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekspor terhadap jumlah penyaluran pembiayaan dengan menggunakan DPK sebagai variabel moderasi pada BUS dan UUS di Indonesia tahun 2007-2015 menjelaskan semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Berbeda dengan penelitian ini menggunakan metode VECM dengan variabel IPI, dan BI Rate sebagai variabel independen tambahan, beserta kredit bank konvensional sebagai variabel dependen.

Nursyamsiah (2018) meneliti pengaruh variabel IPI, CPI, SBI, dan perdagangan di Indonesia terhadap pembiayaan perbankan Syariah pada tahun 2005-2017 dengan metode VECM, hasil menunjukkan adanya hubungan dua arah antara pembiayaan perbankan Syariah dan suku bunga. Variabel PBS dipengaruhi

IPI dan Hubungan satu arah terjadi antara pembiayaan perbankan Syariah dan IPI. Berbeda dengan penelitian diatas penelitian ini menggunakan variabel BI Rate sebagai variabel independen serta periode yang dilakukan dalam penelitian ini antara 2015-2019 dan kredit perbankan konvensional sebagai variabel dependen.

Namun, diperlukan adanya kebutuhan penelitian dalam kedua aktivitas perbankan ini, yang membuat peneliti tertarik menganalisis pengaruh variabel IPI, Inflasi, Nilai tukar, BI Rate terhadap pembiayaan di bank Syariah dan kredit di bank konvensional dan lebih jauh lagi dinamika perekonomian dalam negeri. Penelitian ini menggunakan subjek 14 bank umum Syariah dan 96 bank umum konvensional yang terdapat pada laporan keuangan tahunan yang bersumber dari SPI dan SPS periode 2015-2019, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh IPI terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh BI Rate terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh IPI terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap PBS dan PBK pada periode 2015-2019.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa IPI, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap pembiayaan BUS dan kredit BUK. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan alat analisis VECM adapun data sekunder yang didapatkan secara bulanan bersumber dari laman BI,

SPI dan SPS OJK, BPS dan Laporan keuangan bank Syariah maupun bank konvensional yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan IPI, Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate memiliki hubungan terhadap variabel pembiayaan BUS dan kredit BUK.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggunakan perubahan indikator makroekonomi sebagai variabel independen dengan data yang bersumber dari bank Syariah dan konvensional dan membandingkannya sehingga dapat mengetahui sejauh mana efektifitas dan tingkat pengaruhnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan terhadap pengembangan lembaga keuangan di perguruan tinggi. Sehingga dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang lain. Dan dapat menjadi salah satu referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan analisa guna menentukan solusi faktor-faktor yang disebabkan perubahan indikator makroekonomi serta antisipasi resiko pembiayaan dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan secara teoritis dalam hal perubahan indikator makroekonomi serta pengaturan bank sentral.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian untuk menganalisis pengaruh IPI, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate terhadap jumlah pembiayaan bank Syariah dan konvensional 2015-2019.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini memuat tentang landasan teori yang dipakai, penelitian sebelumnya, dan perumusan hipotesis pengaruh IPI, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate terhadap jumlah pembiayaan bank Syariah dan konvensional 2015-2019.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pendekatan penelitian, model empiris, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan teknik

analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh IPI, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate terhadap jumlah pembiayaan bank Syariah dan konvensional 2015-2019.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari gambaran umum, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, interpretasi hasil dan pembahasan pengaruh IPI, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate terhadap jumlah pembiayaan bank Syariah dan konvensional 2015-2019.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian yang sehubungan dengan analisis pengaruh IPI, Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate terhadap jumlah pembiayaan bank Syariah dan konvensional 2015-2019.